

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam ranah pendidikan terutama pada tingkatan sekolah dasar, pendidikan menjadi wadah untuk dapat membentuk karakter dan kompetensi dasar siswa, terutama dalam keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Siswa harus dapat menguasai kedua keterampilan yang merupakan bagian dari kemampuan abad ke-21. Tujuannya agar di masa depan siswa dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

Iskandarwassid & Sunendar (2015) berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menirukan teknik bunyi dalam pelafalan guna menyampaikan keinginan, serta keperluan ke khalayak. Sedangkan berpikir kritis merupakan pemikiran rasional yang teratur dan menitikberatkan pada penentuan hal-hal yang dibutuhkan (Ennis, 2011). Kedua keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun sosial, serta merupakan indikator penting dalam penilaian kompetensi siswa di sekolah dasar.

Namun realita yang terjadi di sekolah dasar, keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa seringkali kurang mendapat perhatian terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Misalnya pembelajaran yang satu arah, guru hanya berperan sebagai pusat informasi dan siswa hanya menerima materi tanpa adanya interaksi atau partisipasi aktif. Akibatnya siswa cenderung pasif, kurang terlibat secara kognitif maupun emosional, serta memiliki keterbatasan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis.

Terdapat dua faktor utama yang turut memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Magdalena (2021) faktor internal mencakup kondisi fisik dan emosional siswa, sikap pasif selama proses pembelajaran, serta rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara. Sementara itu, faktor eksternal umumnya berkaitan dengan pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada siswa kelas IV di dua sekolah dasar yang ada di Kota Sukabumi, peneliti menemukan adanya permasalahan yang sama pada keterampilan berbicara siswa di kelas IV pada kedua sekolah tersebut. Siswa belum dapat sepenuhnya memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Terlihat dari adanya siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti memainkan alat tulis, dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Hingga guru yang sedang mengajar, beberapa kali harus memberikan isyarat kepada siswa agar memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru tersebut.

Kemudian di salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Sukabumi, tepatnya sekolah yang dijadikan sebagai lokasi uji coba skala besar. Ditemukan bahwa sebanyak 40% siswa atau setara dengan 12 siswa memperoleh nilai 69 ke atas. Sementara itu sebanyak 60% siswa atau sekitar 18 siswa lainnya masih berada di bawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan dalam proses pembelajaran baik dari segi pemahaman materi, metode penyampaian, maupun keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2024) pada penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar Kelas IV. Terlihat dari data distribusi hasil Pra Siklus. Nilai-nilai kualifikasi siswa Pra Siklus menunjukkan poin terbanyak untuk 1-27 siswa, diikuti oleh skor 28-40 siswa dengan total 3 siswa dan skor 41-53. Hasil ini membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah, dan persiapan pembelajaran diperlukan.

Peneliti juga menemukan permasalahan lain, yaitu siswa cenderung tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung ketika guru mengajukan pertanyaan. Sebelum menjawab, siswa harus terlebih dahulu ditunjuk oleh guru atau diminta untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa juga belum mampu memberikan tanggapan yang relevan atau komentar yang sesuai dengan topik pembelajaran yang sedang dibahas. Sebagai upaya untuk memperkuat adanya permasalahan terkait rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV pada dua sekolah dasar di Kota Sukabumi, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada siswa di kedua sekolah

tersebut. Wawancara difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban atau mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV di dua sekolah dasar yang ada di Kota Sukabumi, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan siswa yang mengaku kurang percaya diri ketika ingin mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa memberikan pernyataan bahwa rasa malu dan takut melakukan kesalahan dalam menyampaikan ide atau gagasan, menjadi alasan utama siswa kurang aktif dalam berbicara di depan kelas. Beberapa siswa juga mengaku sering kebingungan dalam merangkai kata. Hal ini menjadi landasan bahwa siswa membutuhkan bimbingan dalam menyampaikan ide secara terstruktur dan logis dalam kegiatan berbicara.

Selanjutnya berkaitan dengan hasil observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada dua sekolah dasar di Kota Sukabumi, ditemukan permasalahan mengenai keterampilan berpikir kritis siswa yaitu ketika guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan dalam pembelajaran, sebagian siswa memang sudah mampu memberikan jawaban namun belum disertai dengan penjelasan yang menunjukkan alasan atau dasar dari jawaban tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa berpikir secara kritis dan belum terlibat secara optimal dalam proses pemecahan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi dan wawancara siswa kelas IV pada kedua sekolah dasar yang ada di Kota Sukabumi, masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang berada pada tingkat rendah.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, rendahnya keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV di dua sekolah dasar yang ada di Kota Sukabumi juga dipengaruhi oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kemampuan mereka dalam berbahasa. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Adapun salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis

siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21 (*critical thinking, communication, creativity, collaboration*).

Model pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Suprijono (2013), merupakan suatu kerangka kerja yang sudah terkonsep serta memuat tahapan yang sistematis untuk memberikan pengalaman belajar sebagai tujuan dari tercapainya suatu pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan model pembelajaran menurut Hanafiah & Suhana (2010), merupakan salah satu pendekatan dalam upaya membuat perubahan perilaku siswa secara adaptif pun secara generatif. Berdasarkan kedua perspektif ini, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan untuk mengubah atau mengatasi kebiasaan siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran, tahap pembelajaran, lingkungan belajar, dan manajemen kelas.

Adapun model pembelajaran yang dipilih sebagai solusi untuk permasalahan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model pembelajaran RADEC menurut Sukardi (2021) merupakan model pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas dalam menanggapi tantangan abad ke-21. Sedangkan menurut Mulyasa (2021), model pembelajaran RADEC merupakan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan integratif. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dengan menekankan pemikiran kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta.

Model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini diterapkan dengan memanfaatkan sintaks RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) yang dipadukan secara sistematis dengan materi tentang drama. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan apresiasi drama. Termasuk memahami, mendiskusikan, dan memainkan peran dalam karya drama yang dipelajari. Apresiasi drama juga memungkinkan siswa untuk dapat mengekspresikan diri, memahami peran, dan berlatih berbicara melalui

dialog-dialog yang telah dirancang.

Sesuai dengan pendapat Gustiawan dkk. (2023), bahwa pendidikan seni drama di sekolah dasar membantu perkembangan estetika dan keterampilan berbicara siswa, karena dengan bermain peran siswa dapat mengembangkan potensi diri mereka yang juga melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan menurut Raffy (2019), mengemukakan bahwa penggunaan teknik drama dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam berbicara. Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas yaitu bahwa belajar tentang seni, terutama apresiasi drama, memiliki dampak positif yang signifikan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis ketika diucapkan (keterampilan berbicara).

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbasis apresiasi drama juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan peraturan Nomor 12 Tahun 2024 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, integrasi sastra dalam kurikulum merdeka dimaksudkan untuk meningkatkan keahlian budaya siswa dan meningkatkan kemampuan literasi mereka seperti menulis, membaca, berbicara, dan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa yang literturnya terintegrasi sebagai bagian dari pembelajaran Indonesia untuk mencapai tujuan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan materi yang relevan seperti model RADEC yang dipadukan dengan apresiasi drama, guna mendukung penguasaan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa secara lebih optimal melalui pendekatan yang terstruktur dan terukur.

I.2 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi agar pelaksanaannya lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV di dua sekolah dasar Kota Sukabumi yang telah ditentukan sebagai sumber penelitian.
2. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) melalui pendekatan berbasis apresiasi drama. Pendekatan berbasis apresiasi drama ini melibatkan siswa dalam kegiatan membaca, mendiskusikan, mengidentifikasi ekspresi dan gerak, menjelaskan, serta mencipta dan memerankan naskah drama secara sederhana.
3. Fokus penelitian terbatas pada keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator yang disesuaikan dengan teori yang relevan dan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar.
4. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*pre experimental design*).
5. Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan berbicara, tes kemampuan berpikir kritis, angket analisis kebutuhan guru dan siswa, angket validasi ahli, angket respons guru dan siswa, serta lembar observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa yang telah divalidasi dan diuji coba sebelum digunakan untuk pengumpulan data.

I.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu "Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?". Kemudian pertanyaan rumusan masalah tersebut dibuat menjadi beberapa sub pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancangan awal model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?

2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama?
4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?
5. Bagaimanakah respons guru dan siswa terhadap implementasi model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan rancangan awal model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan hasil implementasi model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas IV sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan hasil peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model RADEC berbasis apresiasi drama.
4. Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.
5. Mendeskripsikan respons guru dan siswa terhadap implementasi model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai model pembelajaran RADEC dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Khususnya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan apresiasi drama dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis model RADEC dan pendekatan berbasis seni.

I.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan model RADEC dengan apresiasi drama, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual.

2. Bagi Siswa

Model pembelajaran RADEC berbasis apresiasi drama dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Serta dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara serta kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model inovatif yang berbasis pada pendekatan aktif dan berbasis seni. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program peningkatan kompetensi guru di bidang pedagogik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menguji efektivitas model pembelajaran RADEC dalam konteks dan mata pelajaran yang berbeda, atau mengkaji lebih lanjut integrasi pendekatan apresiasi seni dalam pembelajaran di sekolah dasar.